

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto^{1*}, Martaria Rizky Rinaldi²
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberstalking* pada remaja akhir di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* melalui metode *convenience sampling*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 153 remaja berusia 18-22 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui skala *cyberstalking* dan skala kontrol diri yang telah teruji reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberstalking* ($r = .220$; $p = .006$). Temuan ini menandakan bahwa remaja akhir dengan kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku *cyberstalking* yang tinggi pula. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberstalking*. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberstalking*, terutama di kalangan remaja akhir.

Kata Kunci: *Cyberstalking*, Kontrol Diri, Media Sosial, Remaja Akhir

Abstract

This study aims to identify the relationship between self-control and cyberstalking behavior in late adolescents in Indonesia. The research method used is quantitative correlational with a non-probability sampling technique through convenience sampling. Participants in this study were 153 adolescents aged 18-22 years who actively use social media. Data were collected using a cyberstalking scale and a self-control scale with proven reliability. The results showed a significant positive relationship between self-control and cyberstalking behavior ($r = .220$; $p = .006$). These findings indicate that late adolescents with high self-control tend to have high levels of cyberstalking behavior. This result differs from previous findings which showed a negative relationship between self-control and cyberstalking behavior. The implications of this study highlight the need for a more comprehensive approach to understanding the factors influencing cyberstalking behavior, especially among late adolescents.

Keywords: *Cyberstalking*, Self-Control, Social Media, Late Adolescents

*Corresponding Author:

Joko Purwanto
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: jokopur1804@gmail.com

Article History

Submitted: 27 April 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Available online: 29 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perubahan perkembangan individu, dengan proses meninggalkan hal-hal yang sebelumnya dan menyambut hal-hal yang akan datang (Suryana dkk., 2022). Masa remaja terdiri dari tiga periode yakni; remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir (Mönks dkk., 1984). Remaja yang memiliki rata-rata usia 18-22 tahun sedang memasuki fase remaja akhir menuju ke dewasa awal (Pamungkas dkk., 2024). Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami perkembangan secara fisik, sosial, dan kognitif yang berproses secara bersama (Afandi & Hartati, 2019). Pada era digital, remaja ikut andil dalam tugas perkembangan dengan berinteraksi pada orang lain baik secara offline maupun online (Iwasa dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan Smith dkk (2021) mengemukakan bahwa komunikasi secara online melalui platform sosial media menjadi sarana utama interaksi sosial pada remaja (15-24 tahun) di seluruh negara maju.

Sosial media adalah media online di mana orang dapat berbagi, berpartisipasi, dan membuat berbagai dengan bantuan teknologi multimedia yang canggih menurut (Octora, 2019). Kemajuan teknologi memperlihatkan fenomena remaja yang cenderung memilih untuk berfokus pada handphone yang dipegangnya untuk meng-update status atau sekedar memberi komentar di sosial media daripada bercengkerama dengan teman sebayanya ketika berkumpul (Muna & Astuti, 2014). Hal tersebut berkaitan dengan masa

transisi kognitif yang dialami oleh remaja akhir, dimana pada masa transisi tersebut menimbulkan berbagai kecenderungan perilaku yang menyimpang (Afandi & Hartati, 2019). Meskipun sosial media memiliki berbagai macam manfaat, tidak jarang juga mengandung ancaman bahaya berupa cybercrime atau kejahatan siber bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kasus kejahatan siber yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2021 sampai 2022, ada kenaikan berkali-kali lipat yang sebelumnya di bulan Desember 2021 ada sebanyak 612 kasus yang ditindak, pada akhir Desember 2022 jumlah itu naik menjadi 8.831 kasus (*Pusiknas Bareskrim Polri*, 2023).

Kasus kejahatan siber yang terjadi memiliki berbagai jenis identifikasi, salah satunya adalah *cyberstalking* atau penguntitan online di dunia maya. *Cyberstalking* didefinisikan sebagai sebuah perilaku negatif yang memanfaatkan teknologi komunikasi seperti sosial media yang tindakannya berupa penguntitan, melecehkan, ataupun ancaman terhadap korban dalam saluran komunikasi menurut (Wilson dkk., 2022). Departemen Kehakiman Amerika Serikat melaporkan bahwa selama periode 12 bulan, sekitar 3,4 juta orang berusia 18 tahun ke atas menjadi korban penguntitan, 25% dari kasus ini melibatkan bentuk *cyberstalking* (Lindner, 2024).

Cyberstalking memiliki tiga aspek menurut Silva Santos dkk (2023) berupa *romantic relationship (past, current, and desired)*, *persecution of acquaintances*, dan

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

people that the perpetrator suspects/dislikes. Perilaku *cyberstalking* pun memiliki beberapa dampak yang bisa mempengaruhi psikologis maupun emosional individu sebagai korban menurut penelitian Deslian & Pernando (2023) hal itu berupa stres, kecemasan, gangguan kesejahteraan mental, isolasi sosial, kurangnya rasa aman, dan kurangnya rasa percaya diri. Adapun dampak pelaku *cyberstalking* menurut penelitian Ahlgrim & Terrance (2021) berupa pengaruh terhadap keparahan skenario penguntitan, tingkat penyalahan terhadap korban, dan dampak terhadap kesamaan persepsi dengan kenalan dekatnya.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cyberstalking* adalah *personality trait*, *personal attributes*, dan *internet/social media usage tendencies* (Kaur dkk., 2021). Penelitian Bleidorn dkk (2021) mengemukakan bahwa *personality trait* adalah sebuah pola pikiran, perasaan, usaha, dan perilaku yang membedakan individu satu sama lain. Reyns dkk (2018) juga menjelaskan bahwa kontrol diri termasuk dari *six personality traits* yang secara kolektif mewakili kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku positif maupun negatif.

Kontrol diri dapat berarti sebuah perilaku mengontrol respons dan bertindak dengan cara yang sesuai untuk mencapai tujuan jangka panjang menurut (Arifin & Milla, 2020). Kontrol diri yang tinggi diduga sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang, dan dibutuhkan untuk mempelajari perilaku baru dengan baik (Alysha Chamila Mile dkk., 2023). Hal tersebut juga dapat berarti bahwa kontrol diri

yang rendah dapat menimbulkan perilaku *cyberstalking*. Kontrol diri terdiri dari dua aspek: (1) *inhibition*, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan keinginan nafsu sendiri; dan (2) *initiation*, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memulai tindakan yang ditujukan pada tujuan menurut (Arifin & Milla, 2020). Dengan kata lain, kontrol diri pada individu merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol berbagai dorongan yang mendorongnya untuk berperilaku tertentu.

Penelitian Fissel dkk (2021) di Amerika Serikat menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku *cyberstalking*. Kontrol diri yang rendah juga mendorong individu dua kali lebih besar untuk melakukan tindakan *cyberstalking* dibandingkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi (Reyns, 2019). Selain itu, kontrol diri juga memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*, dimana *cyberstalking* merupakan salah satu aspek dari perilaku *cyberbullying* (Prasetya dkk., 2024). Peran kontrol diri sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku *cyberstalking* perlu dipahami lebih lanjut untuk mengetahui arah hubungan antara kontrol diri dengan *cyberstalking*. Terutama karena peneliti ingin mencari novelty dalam penelitian dengan variabel serupa guna memperkuat keandalan teoritis dari hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku *cyberstalking* pada remaja akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui keterkaitan antar variabel, khususnya dalam konteks kontrol diri dalam mempengaruhi perilaku *cyberstalking*.

Data dikumpulkan dengan melalui skala yang dirancang dalam bentuk formulir online. Formulir tersebut disebarluaskan melalui platform media sosial dengan tujuan untuk menjangkau target partisipan penelitian yang merupakan individu remaja. Kriteria partisipasi dalam penelitian mencakup remaja dengan rentang usia 18 sampai 22 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan menggunakan metode convenience sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang diambil dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kemudahan akses (Tabelessy, 2021).

Instrumen penelitian yang dipakai yaitu skala *cyberstalking* dan skala kontrol diri. Skala *cyberstalking* menggunakan *cyberstalking scale* yang disusun oleh Silva Santos dkk (2023) yang mengungkap aspek *romantic relationship (past, current, and desired)*, *persecution of acquaintances*, dan *people that the perpetrator suspects/dislikes* serta memiliki reliabilitas $\alpha = .87$ yang terdiri dari 10 aitem pernyataan seperti "Saya biasanya mencari media sosial seseorang yang menarik bagi saya, meskipun pencarian itu membutuhkan waktu berjam-jam".

Skala kontrol diri menggunakan adaptasi *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang mengungkap dua aspek (penghambatan dan inisiasi) serta memiliki konsistensi internal yang baik ($\alpha = .81$) (Arifin & Milla, 2020), terdiri dari 13 aitem pernyataan seperti "Secara umum, saya dapat menahan godaan apapun dengan baik". Skala kontrol diri yang digunakan pada penelitian ini juga telah dipakai pada penelitian sebelumnya dalam konteks moderasi variabel (Hardika & Rinaldi, 2024).

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasional. Keseluruhan analisis menggunakan software pengolah data statistik SPSS versi 27.

HASIL

Data didapatkan dengan total partisipasi sejumlah 153 responden. Tabel 1 menyajikan rangkuman data demografi untuk 153 partisipan, menunjukkan bahwa data didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan (79.7%) dibandingkan dengan responden laki-laki (20.3%). Partisipan yang merupakan usia remaja akhir (18-22 tahun) didominasi oleh usia 22 tahun (44.4%). Tingkat pendidikan partisipan juga menunjukkan keberagaman, dari tingkat SMA/K, D3, dan S1. Namun, pada tingkat pendidikan didominasi oleh partisipan dengan jenjang pendidikan SMA/K (75.2%).

Selain data demografi partisipan yang telah dijelaskan pada tabel 1, terdapat data lain pada tabel 2, berupa data media sosial yang

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

paling sering dipakai oleh responden. Sosial media yang paling sering dipakai didominasi oleh Instagram (44.4%).

Berdasarkan analisis deskriptif, didapatkan tingkat *cyberstalking* dan kontrol diri yang bervariasi. Tabel 3 menyajikan hasil analisis deskriptif untuk dua variabel dalam penelitian ini. Pada variabel kontrol diri, hasil menunjukkan bahwa rata-rata kontrol diri partisipan adalah sekitar 41.31, dengan distribusi yang relatif simetris dan variasi yang sedang ($SD = 5.17$). Berikutnya pada variabel *cyberstalking* menunjukkan rata-rata sebesar 30,13 dengan median yang lebih rendah (30), menunjukkan adanya kemungkinan kecenderungan nilai yang lebih rendah pada sebagian partisipan. Deviasi standar yang lebih tinggi ($SD = 7.09$) menunjukkan variasi yang lebih besar dalam tingkat *cyberstalking*.

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal untuk variabel *cyberstalking* ($p = .074$). Akan tetapi data pada variabel kontrol diri

menunjukkan sebaran data yang tidak normal ($p = .003$). Selain itu, untuk uji asumsi linieritas pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebaran data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data yang linier ($p = .032$).

Uji hipotesis korelasional pada penelitian ini menggunakan metode non parametrik dengan menggunakan analisis spearman rho. Analisis tersebut dipakai pada penelitian ini karena sebaran data yang tidak memenuhi kaidah distribusi normal. Sejalan dengan penjelasan Purnomo (2016) bahwa Spearman's rank merupakan teknik analisis korelasi yang tidak mensyaratkan sebaran data terdistribusi normal.

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kontrol diri dengan *cyberstalking* pada remaja akhir ($r = .220$, $p = .006$). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja akhir maka semakin tinggi pula perilaku *cyberstalking* yang ditimbulkan.

Tabel 1
Data Demografi

Variabel demografi	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	122	79.7
Laki-laki	31	20.3
Usia		
18 tahun	13	8.5
19 tahun	5	3.3
20 tahun	20	13.1
21 tahun	47	30.7
22 tahun	68	44.4
Pendidikan		
SMA/K	115	75.2
D3	3	1.9
S1	35	22.9

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

Tabel 2
Jenis Sosial Media Yang Sering Digunakan

Jenis Sosial Media	n	%
Instagram	68	44.4
TikTok	57	37.3
X (Twitter)	13	8.5
Facebook	7	4.6
Telegram	1	0.7
YouTube	7	4.6

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	n	Missing	Mean	Median	SD	Min	Maks
Kontrol Diri	153	0	41.31	41.0	5.17	26.0	55.0
<i>Cyberstalking</i>	153	0	30.13	30.0	7.09	10.0	50.0

Tabel 4
Analisis Korelasi Spearman's Rank

	<i>Cyberstalking</i>
Kontrol Diri	$r = .220^{**}$

** $p < .01$

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai dampak positif signifikan terhadap perilaku *cyberstalking* pada remaja akhir. Hal ini menandakan bahwa partisipan dengan kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku *cyberstalking* yang tinggi pula. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fissel dkk (2021) di Amerika Serikat yang mengemukakan jika kontrol diri berhubungan secara negatif terhadap *cyberstalking*. Penelitian ini merupakan hasil temuan yang relatif baru, karena pada umumnya individu dengan kontrol diri yang rendah justru berkaitan dengan perilaku menyimpang (Devia & Pratama, 2021).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa sudut pandang teoritis. Teori belajar sosial menurut Bandura & Walters (1977)

mengatakan bahwa pola pikir atau kognitif manusia, perilaku, dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun observasi terhadap objek yang ada disekitar. Proses belajar individu terjadi melalui pengamatan dan meniru (Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam konteks penelitian ini, remaja dengan kontrol diri yang tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola dorongan dan merencanakan tindakan, termasuk tindakan *cyberstalking* yang dilakukan secara lebih sadar dan terencana dibandingkan remaja dengan kontrol diri yang rendah.

Selain itu, teori regulasi diri yang dikemukakan oleh Skinner (2013) juga relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Menurut teori ini, individu memiliki kemampuan untuk mengubah respon, mengendalikan impuls (dorongan) perilaku, menahan hasrat,

mengontrol pikiran, dan mengubah emosi. Dalam hal ini, individu dengan kontrol diri yang tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menahan dorongan impulsif yang mungkin mengarah pada perilaku *cyberstalking*, namun dalam situasi tertentu individu mungkin juga menggunakan kontrol diri tersebut untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan *cyberstalking* dengan lebih efektif.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kontrol diri dapat berfungsi ganda tergantung pada konteksnya. Individu yang memiliki kontrol diri dapat menggunakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu positif maupun negatif (Pangkaca & Rejeki, 2021; Aisy & Sugiyo, 2021). Dengan kata lain, kontrol diri yang tinggi tidak selalu mengarah pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang positif, tetapi juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang mungkin bersifat menyimpang seperti *cyberstalking*.

Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil karena sampel yang digunakan hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan populasi remaja akhir yang ada di Indonesia. Partisipasi pada penelitian yang didominasi dari satu jenis kelamin menjadi pertimbangan bahwa hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi langsung pada populasi remaja yang lebih luas. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi dalam literatur mengenai hubungan antara kontrol diri dan perilaku *cyberstalking*, serta menyoroti kompleksitas dan multifasetnya

hubungan tersebut. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberstalking*, terutama di kalangan remaja akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja, terutama remaja akhir dengan kontrol diri yang baik cenderung memiliki perilaku *cyberstalking* yang tinggi. Meskipun hasil ini memiliki perbedaan dari penelitian yang ada, akan tetapi penelitian ini menjadi sebuah temuan baru yang layak untuk dikembangkan.

Disarankan kepada responden yang menjadi subjek penelitian untuk lebih meningkatkan kesadaran akan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *cyberstalking* yang merugikan individu lain, sehingga hal tersebut bisa menjadi dorongan untuk lebih merubah perilaku menyimpang seperti *cyberstalking* menjadi lebih positif.

Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih memperhatikan jumlah sampel dan kriteria spesifik yang lebih beragam, sehingga bisa membantu dalam memahami dinamika yang lebih kompleks dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberstalking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2019). Pembelian Impulsif Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Kontrol Diri. *Gajah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 3(3), 123. <https://doi.org/10.22146/Gamajop.44103>

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

- Ahlgim, B., & Terrance, C. (2021). Perceptions Of Cyberstalking: Impact Of Perpetrator Gender And Cyberstalker/Victim Relationship. *Journal Of Interpersonal Violence*, 36(7–8), Np4074–Np4093. <https://doi.org/10.1177/0886260518784590>
- Aisy, D. F., & Sugiyo, S. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Xi Sma N 1 Kedungwuni. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling,"* 5(2), 157. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12068>
- Alysha Chamila Mile, Firmawati Firmawati, & Rona Febriyona. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Media Sosial (Tiktok) Pada Remaja Di Smpn 4 Tilamuta. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 198–207. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1294>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi Dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1, Hlm. 141–154). Englewood Cliffs.
- Bleidorn, W., Hopwood, C. J., Back, M. D., Denissen, J. J. A., Hennecke, M., Hill, P. L., Jokela, M., Kandler, C., Lucas, R. E., Luhmann, M., Orth, U., Roberts, B. W., Wagner, J., Wrzus, C., & Zimmermann, J. (2021). Personality Trait Stability And Change. *Personality Science*, 2, E6009. <https://doi.org/10.5964/ps.6009>
- Deslian, V., & Pernando, Y. (2023). Studi Kasus: Mengenal Kejahatan Cyberstalking Dalam Konteks Lingkungan Sekolah. *Journal Of Computing And Multimedia Engineering (Jcome)*, 1(2), 80–89.
- Devia, V. M., & Pratama, M. (2021). Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Cyberbullying Dimedia Sosial Pada Remaja.
- Fissel, E. R., Fisher, B. S., & Nedelec, J. L. (2021). Cyberstalking Perpetration Among Young Adults: An Assessment Of The Effects Of Low Self-Control And Moral Disengagement. *Crime & Delinquency*, 67(12), 1935–1961. <https://doi.org/10.1177/0011128721989079>
- Hardika, J., & Rinaldi, M. R. (2024). Peran Moderasi Kontrol Diri Dalam Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Penggunaan Internet Bermasalah Pada Remaja. 6.
- Iwasa, Y., Hihara, S., Ishizaki, K., Yasui, G., Hiro, M., & Sugimura, K. (2023). Identity Development And Online And Offline Prosocial Behaviors Among Early And Middle Adolescents. *Frontiers In Psychology*, 14, 1148347. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1148347>
- Kaur, P., Dhir, A., Tandon, A., Alzeiby, E. A., & Abohassan, A. A. (2021). A Systematic Literature Review On Cyberstalking. An Analysis Of Past Achievements And Future Promises. *Technological Forecasting And Social Change*, 163, 120426. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120426>
- Lindner, J. (2024). *Cyberstalking Statistics*. Worldmetrics.Org. <https://worldmetrics.org/cyberstalking-statistics/>
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1984). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kecanduan Media

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

- Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Empati*, 3(4), 481–491. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7610>
- Octora, R. (2019). Problematika Pengaturan Cyberstalking (Penguntitan Di Dunia Maya) Dengan Menggunakan Anonymous Account Pada Sosial Media. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 11(1), 77–96.
- Pamungkas, D. S., Sumardiko, D. N. Y., & Makassar, E. F. (2024). Dampak-Dampak Yang Terjadi Akibat Disregulasi Emosi Pada Remaja Akhir: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2598>
- Pangkaca, N., & Rejeki, A. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif Belanja Online Pada Karyawan Department Store. 2(7).
- Prasetya, F. F. D., Nining Dwi Astuti, & Abdullah. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1915–1923. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4818>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). Kejahatan Siber Di Indonesia Naik Berkali-Kali Lipat. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_siber_di_indonesia_naik_berkali-kali_lipat
- Reyns, B. W. (2019). Online Pursuit In The Twilight Zone: Cyberstalking Perpetration By College Students. *Victims & Offenders*, 14(2), 183–198. <https://doi.org/10.1080/15564886.2018.1557092>
- Reyns, B. W., Fisher, B. S., & Randa, R. (2018). Explaining Cyberstalking Victimization Against College Women Using A Multitheoretical Approach: Self-Control, Opportunity, And Control Balance. *Crime & Delinquency*, 64(13), 1742–1764. <https://doi.org/10.1177/0011128717753116>
- Silva Santos, I. L., Pimentel, C. E., & Mariano, T. E. (2023). Cyberstalking Scale: Development And Relations With Gender, Fomo And Social Media Engagement. *Current Psychology*, 42(6), 4802–4810. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01823-3>
- Skinner, B. F. (2013). Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia. Pustaka Pelajar.
- Smith, D., Leonis, T., & Anandavalli, S. (2021). Belonging And Loneliness In Cyberspace: Impacts Of Social Media On Adolescents' Well-Being. *Australian Journal Of Psychology*, 73(1), 12–23. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1898914>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Tabelessy, W. (2021). Pengaruh Desain Produk, Harga, Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Usaha Rumahan Buket Bunga Victoria Di Kota Ambon. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & Sdm*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i2.274>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam. 11(2).
- Wilson, C., Sheridan, L., & Garratt-Reed, D. (2022). What Is Cyberstalking? A Review Of Measurements. *Journal Of*

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CYBERSTALKING* PADA REMAJA AKHIR

Joko Purwanto, Martaria Rizky Rinaldi

Interpersonal Violence, 37(11–12),
Np9763–Np9783.

<https://doi.org/10.1177/0886260520985489>